

LITERACY MOVEMENT BASED ON COMMUNITY FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS: CASE STUDY IN TBM TANAH OMBAK

Devy Kurnia Alamsyah^{1,3}, Nur Rosita²

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

³dk_alamsyah@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Literacy awareness has been arising in all community levels, started from children to adults, woman to man. How to make them literate for any aspect of life is the goal of this movement. Moreover, this awareness has been spread gradually with lining to the development of community's engagement in their external involvement that influences their internal community. This research discusses about how literacy movement in Ruang Baca Tanah Ombak as a new phenomenon on literacy can be as a base of literacy spirit for eradicating poverty and promoting prosperity in a changing world to reach one of sustainable development goals that is education especially in Indonesia. Thus, an observation, documentation, and deep interview among the initiators, volunteers, and target group had been done in order to find how motivation strengthened the management system in problem solving, goals, and future target applied in this community. Further, the observation result, the documentation, and the interview recording were used as data to be analyzed using descriptive qualitative method. The main target of this research is to form managerial pattern of community-based literacy movement with the aim to provide model as a reference for other communities in building the literacy movement for their society. In conclusion, it is found that community-based literacy movement was a crucial matter in changing community's understanding about the importance of literacy for human life.

Keywords: Community-Based Literacy Movement, Sustainable Development Goals, Managerial Pattern, Ruang Baca Tanah Ombak

PENDAHULUAN

Literasi adalah fondasi dari pendidikan dasar dan pembelajaran sepanjang hayat, atau dalam kata lain literasi adalah kunci dalam meningkatkan kemampuan manusia. Itulah kenapa literasi menjadi bagian dari budaya penting dari negara-negara maju atau biasa disebut Dunia Pertama (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018; Teguh, 2017). Jenis budaya ini adalah lambang kemajuan, lambang pengetahuan, bahkan lambang peradaban. Semakin maju sebuah negara semakin tinggi pula kesadaran literasinya, karena literasi mengandung makna intelektualitas, kreativitas dan keterampilan (Damayantie, 2015; Fitriani & Aziz, 2019). Maka, hal yang ideal untuk mewujudkan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul adalah dengan membangun struktur manusia yang melek informasi (*literate*) (Hapsari, Ruhaena, & Pratisti, 2017; Warsihna, 2016).

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan pengalaman. *Education Development Center* (EDC) (dalam Yasa, 2018) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keahlian yang dimiliki dalam hidupnya. Jadi dapat dipahami bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Membudayakan literasi merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan informasi di era masyarakat informasi yang ditandai dengan adanya

ledakan informasi (*information explosion*) dan banjir informasi (Mulyadi, 2010; Yasa, 2018). Di mana informasi telah bertransformasi menjadi komoditas utama dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam masyarakat (Fitriani & Aziz, 2019). Salah satu usaha mewujudkan masyarakat yang *literate* adalah dengan adanya lingkungan yang memiliki kepentingan yang sama dan kegemaran yang sama (Iriantara, 2004). Lingkungan inilah yang kemudian disebut sebagai komunitas.

Hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada satu komunitas masyarakat adalah dengan mendidik komunitas masyarakat tersebut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Naibaho, 2007). American Library Association (1989) dalam *Information Literacy Standard* menyebutkan bahwa literasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran sepanjang hayat (*longlife learning*). Literasi sangat diperlukan dalam segala aspek kehidupan manusia, dan hal tersebut akan berlangsung seumur hidup. Dengan adanya kemampuan literasi maka akan menambah kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan mampu mengevaluasi, mengorganisir, dan menggunakan informasi dengan baik dan benar. Budaya literasi memastikan individu dalam masyarakat dapat memiliki kemampuan intelektual untuk dapat berpikir kritis dan mampu berargumentasi. Yang jauh lebih penting lagi adalah kemampuan untuk beradaptasi dalam gerak globalisasi yang berjalan cepat dan massif.

Ketertinggalan suatu komunitas masyarakat dalam literasi akan berdampak serius terhadap sisi sosial, budaya dan ekonomi. Indonesia sendiri, berdasar hasil tes PISA (*The Programme for International Student Assessment*) yang dirilis OECD (2016) menunjukkan kemampuan membaca, berhitung dan sains berada di bawah Singapura, Vietnam, Malaysia dan Thailand. Sementara itu, berdasarkan studi terbaru *World's Most Literate Nation* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menempatkan lima negara pada posisi terbaik yaitu Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia. Sementara Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Gunawan S., 2016). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Penilaian ini berdasarkan komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, PBB di tahun 2015 mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) sebagai bentuk kesepakatan pembangunan global. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target sebagai pengejawantahan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030), dengan tujuan utamanya adalah mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial dan melindungi lingkungan. SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs. Salah satu tujuan SDGs adalah pendidikan bermutu (*Quality Education*) dengan memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua komponen masyarakat tanpa terkecuali. "Tidak Meninggalkan Satu Orang pun" merupakan prinsip utama SDGs. Dengan prinsip tersebut setidaknya SDGs harus bisa menjawab dua hal yaitu; (1) Keadilan Prosedural, yaitu sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini tertinggal dapat terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan, dan (2) Keadilan Substansial, yaitu sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat atau mampu menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal (*Sustainable Development Goals*, 2017).

Mengacu kepada permasalahan di atas, dewasa ini geliat perkembangan literasi di Indonesia sudah mulai terlihat dan berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya literasi dalam proses pemecahan permasalahan yang ada di tengah banyaknya informasi yang ada di sekitar kita. Terbentuknya komunitas literasi dan gerakan kerelawanan literasi ini dapat memberikan pengaruh serta dorongan terhadap peningkatan minat baca serta budaya literasi informasi pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Di Indonesia khususnya di daerah Sumatera Barat, gerakan kesukarelawanan serta komunitas yang bergerak di bidang literasi telah banyak berkembang dan menggeliat di masyarakat. Salah satunya adalah kemunculan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang diusung oleh komunitas Ruang Baca Tanah Ombak sebagai perwujudan komunitas itu dalam menumbuhkan geliat di bidang literasi. Ruang Baca Tanah Ombak hadir di sebuah gang kecil, yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan “Gang Setan”, di Kampung Purus 3, Padang (Indrizal, 2016). Dinamakan seperti itu karena tabiat masyarakat yang mendiami daerah tersebut berkonotasi negatif. Di tengah perkampungan masyarakat kumuh di pesisir pantai yang tidak akrab dengan membaca, tidak peduli dengan pendidikan, angka buta aksara tinggi, dan kriminalitas juga tinggi, hadirlah sebuah taman baca yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Representasi kelompok tertinggal dan marjinal melekat kepada warga “Gang Setan” tersebut (Zurmailis, 2017a).

Ruang Baca Taman Ombak (RBTO) yang digawangi oleh Yusrizal KW dan Syuhendri ini terbentuk pada bulan Juli 2014. Pada mulanya diawali dengan pengumpulan buku dari berbagai donatur, serta diikuti dengan peningkatan minat dan kemampuan membaca atau yang kita sebut dengan literasi (Arifin & Marlina, 2017). Tak hanya berhenti di sana, motivasi dan kreativitas seni pun mulai dicanangkan untuk memacu anak-anak untuk konsisten berkumpul di Tanah Ombak. Program-program kreatif diciptakan sebagai bagian dari pola rekayasa sosial (*social engineering*) untuk kemudian diintegrasikan dengan proses pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi, penelusuran minat bakat serta peningkatan potensi kemandirian. Zurmailis (2017b) menerangkan bahwa pola rekayasa sosial yang dilakukan di RBTO menggunakan strategi normatif-reedukatif dan persuasif yang dilakukan secara tekun, bertahap dan perlahan. Seiring waktu, di tahun 2018, program-program yang biasanya melibatkan anak-anak kini mulai menjamah orang tua mereka, yaitu melalui kegiatan sosialisasi hingga keagamaan. Lingkungan marjinal di pingir pantai Kota Padang ini pun mulai berbenah menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini berangkat keberadaan Ruang Baca Tanah Ombak di daerah Purus, Padang yang secara lambat laun mampu mengubah tabiat masyarakat di sana—terutama anak-anak dan orang tua. Jika sebelumnya citra negatif tertempel terhadap mereka, kini mereka menjadi terbiasa dalam membaca, berdiskusi, hingga mampu menyalurkan minat dan bakat mereka dalam hal-hal yang lebih positif. Pendidikan berlandaskan literasi kemudian bertransformasi menjadi pendidikan karakter, yang secara nyata mampu mengubah satu tatanan kemasyarakatan. Itu semua memerlukan motivasi yang kuat dalam pelaksanaannya. Santrock (2010) mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Dalam kata lain motivasi adalah penggerak bagi seseorang dalam memberikan semangat, arah dan kegigihan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan tersebut tentu dibutuhkan seni manajerial dalam proses pelaksanaannya.

Keberhasilan Ruang Baca Tanah Ombak dalam menanamkan motivasi kepada warga Purus inilah yang kemudian memantik peneliti untuk mengungkap lebih jauh pola manajerial mereka dalam upaya tumbuhkembang budaya literasi di Kampung Purus. Apabila motivasi terkait dengan bagaimana memberikan semangat untuk satu tujuan tertentu maka manajemen adalah semua hal tentang upaya mengorganisir sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, dan ini sangat terkait erat. Bagi Everard, Morris, & Wilson (2004) manajemen adalah semuanya yang berhubungan dengan: pengaturan arah, tujuan dan objektif organisasi; perencanaan bagaimana kemajuan dibuat sehingga tujuan tercapai; pengorganisasian sumber daya yang ada (manusia, waktu, modal) sehingga segala tujuan dapat tercapai secara terencana; proses pengendalian; dan pengaturan dan peningkatan standar organisasi.

Sementara pola manajerial bagi Everard et al. (2004) adalah perekat dari seluruh kegiatan organisasi. Sehingga seorang manajer mesti melihat bahwa kesuksesan sebuah organisasi tergantung dari bagaimana cara mengelola gagasan, talenta dari seluruh tim, penentuan keputusan dan tindakan yang secara komitmen dilaksanakan sepenuhnya oleh seluruh anggota tim. Lebih lanjut Everard et al. (2004) membagi pola manajerial menjadi empat hal; (1) otokrasi (*autocratic*) di mana keputusan

diambil tanpa melalui proses musyawarah atau konsultasi, anggota tim yang lain hanya diberitahu tentang apa yang mesti dikerjakan dan apa yang diharapkan dari pekerjaan mereka, (2) persuasif, di mana pengambilan keputusan ditentukan sebelum konsultasi lalu disebarakan kepada yang lain, (3) konsultatif, di mana pandangan dan masukan yang lain diperlukan sebelum pengambilan keputusan, dan (4) kodeterminasi (*codetermine*) di mana keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

Adapun penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan wawancara sebagai sarana untuk penggunaan dan pengumpulan berbagai data empiris di Komunitas Ruang Baca Tanah Ombak. Populasi penelitian ini adalah pendiri, sukarelawan serta anggota komunitas di lingkungan Ruang Baca Tanah Ombak. Sementara sampel yang akan dipakai adalah 10 orang. Selanjutnya, dalam penelitian ini cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informan dalam studi ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, angket questioner, dan rekaman wawancara. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Terakhir, untuk pengumpulan data sekunder, peneliti memperolehnya dari observasi, penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, serta pengumpulan dokumentasi pada kegiatan informan.

PEMBAHASAN

Analisa penelitian ini akan dipusatkan kepada dua hal; data mengenai pengguna Taman Baca Masyarakat (*library users*) dan bagaimana motivasi dalam membentuk pola manajemen (*managerial patterns*) dari Ruang Baca Tanah Ombak selama setahun terakhir. Purus adalah salah satu kelurahan dari Kecamatan Padang Barat dengan jumlah penduduk yaitu 8.250 jiwa dari total jumlah penduduk Kota Padang 927.168 jiwa. Perbandingan jumlah ratio laki-laki dan perempuan adalah 4.179 laki-laki (51%) dan 4.071 perempuan (49%). Ruang Baca Tanah Ombak (RBTO) terletak di ujung sebuah gang kecil, yang dulu dinamai “Gang Setan” oleh penduduk setempat dikarenakan tingginya tingkat kejahatan di sana, di Kampung Purus 3 yaitu di sebelah pesisir Pantai Padang. Kampung nelayan tersebut didominasi oleh rumah-rumah semi permanen yang terkesan kumuh tak terawat ditambah pula oleh kondisi warganya yang memiliki kebiasaan buruk. Anak-anak di kawasan tersebut tumbuh dari lingkungan orang dewasa yang gemar berjudi, mabuk-mabukan, rentan dengan prostitusi dan narkoba yang sejalan dengan rendahnya mutu pendidikan dan finansial di mana mayoritas pekerja didominasi oleh nelayan, buruh kasar dan pedagang kecil.

Sejak berdiri dari tahun 2014, RBTO yang didirikan oleh Syuhendri dan Yusrizal KW kerap memperoleh penolakan oleh warga sekitar, bahkan mereka rentan untuk terkena kekerasan verbal. Rumah kediaman dihibahkan untuk pendirian sebuah pustaka pribadi yang kemudian dibuka untuk public namun secara khusus diperuntukkan oleh warga Kampung Purus 3 tersebut. Setidaknya terdapat 30 keluarga di sana yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu atau menengah ke bawah. Berdasarkan temuan di lapangan, setidaknya terdapat puluhan anak di sana dengan rentang umur 5-10 30%, 10-14 50% dan 15-19 20% dengan rasio gender hampir setara jumlah persentasenya antara laki-laki dan perempuan. Namun dari semua jumlah tersebut tidak semuanya merupakan *member* aktif RBTO. Dari jumlah keseluruhan anak-anak yang ada di sana, setidaknya setengahnya aktif terlibat dalam seluruh kegiatan literasi yang dilaksanakan RBTO. Selebihnya adalah peserta pasif, yang kadang datang kadang tidak. Biasanya dipengaruhi oleh wawasan warga yang belum terbuka untuk mengenal literasi yang kemudian berimbas kepada anak-anak mereka. Motivasi diberikan secara bertahap, dimulai dengan membuat kegiatan-kegiatan kesenian pada anak-anak namun dengan strategi mereka harus membaca buku dulu minimal 10 menit sehari. Pada mulanya tidak banyak yang berminat, namun ketika anak-anak ini mulai merasakan kegembiraan dalam proses berkesenian, mereka pun mulai akrab dengan bacaannya, yang pada mulanya menjadi sebuah *prerequisite* kini berubah menjadi kemauan untuk membaca yang besar.

Seiring berjalannya waktu, jumlah partisipasi warga mulai meningkat, terutama setelah mereka mulai merasakan manfaat dari gerakan literasi tersebut. Warga mulai memperbolehkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di RBTO. Tidak hanya di sana, sebagian orang

tua dari anak-anak Tanah Ombak, terutama ibu-ibu, mulai terlibat aktif dalam beberapa kegiatan. Artinya di sini program RBTO mulai melibatkan orang tua, tidak lagi anak-anak semata. Kegiatan yang mereka ikuti mulai dari konseling edukasi parenting yang masih bersifat insidental hingga ke pengajian reguler setiap Sabtu malam. Setidaknya belasan ibu-ibu selalu terpantau bersemangat ikut pengajian tersebut. Yang menarik adalah kegiatan majlis taklim ini masih di level Iqro, artinya masih sangat dasar sekali untuk kualifikasi umur mereka yang seharusnya sudah dianggap cukup berumur (*elderly citizen*).

Berdasarkan data demografi di atas, setidaknya kita bisa pahami bahwa kondisi sosial, ekonomi dan budaya menjadi masalah utama mandeknya gerakan literasi dikarenakan rendahnya minat masyarakat terhadap edukasi itu sendiri. Hidup mereka sangat rasional, pemenuhan finansial yang instan menjadi prioritas utama, sementara yang lain menjadi prioritas yang ke sekian. Kampanye gerakan literasi yang digawangi RBTO menjadi sebuah revolusi budaya yang langsung masuk di perkampungan kumuh dengan anak-anak hingga orang tua yang langsung menjadi kelayan (*library users*) mereka.

Seperti yang sudah diulas sebelumnya, Ruang Baca Tanah Ombak (RBTO) sejatinya adalah sebuah Taman Baca Masyarakat (*community library*) yang memiliki peran edukasional dan rekreatif. Dua peran ini menjadi pijakan dasar dalam menentukan pola penggunaan (*usage patterns*) RBTO yang dititikberatkan kepada sistem manajemen yang diterapkan oleh pendiri (inisiator) dan relawan (voluntir) terhadap kelayan (warga).

Pertama kita akan melihat fungsi edukasionalnya terlebih dahulu. RBTO sebagai Taman Baca Masyarakat sejatinya adalah sebuah pustaka komunitas yang memiliki perbedaan mendasar dengan pustaka umum. Yang paling mendasar adalah pustaka umum dijalankan oleh pemerintah yang artinya segala pendanaan berasal dari keuangan negara, sementara pustaka komunitas setidaknya pendanaan berasal sebagian besar berasal dari komunitas itu sendiri dan pendapatan lainnya bisa berasal dari perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) dan bisa juga dari warga (*concerned citizen*). Perbedaan lainnya adalah pustaka umum lebih formal, sehingga kesan luas, rapi, kaku, statis, sepi dan sunyi melekat terhadapnya. Ini jauh berbeda dengan RBTO yang lebih informal sehingga terasa lebih sempit, berantakan, fleksibel, dinamis, ramai dan riuh. Pustaka umum sepertinya lebih terfokus kepada *literate people* penggunaanya (*users*) sementara RBTO lebih spesifik kepada *illiterate* dan *newly-literate people*.

Secara fungsi pustaka umum adalah sebagai pusat peminjaman buku (*lending library*) sementara RBTO lebih ke *on the spot reading leisure* sehingga hampir keseluruhan programnya berpijak kepada hal tersebut. Perbedaannya adalah dari segi koleksi buku, RBTO fokus kepada kesusasteraan dan pengetahuan umum. Mereka tak menyediakan buku bahan ajar (*educational textbook*). Seperti pengakuan Syuhendri yang mengatakan bahwa ada aturan tak tertulis bagi anak Tanah Ombak (panggilan bagi kelayan/*users* RBTO) yang ingin mengikuti kegiatan rekreasi wajib untuk membaca buku minimal 15 menit per hari. Di sini terlihat jelas posisi literasinya di mana seluruh kegiatan yang dilaksanakan di RBTO ruhnya adalah membaca itu sendiri.

Secara garis besar ada beberapa titik tolak program edukasional yang dilaksanakan oleh RBTO kepada anak-anak: pertama, penguatan minat bakat yang terpusat pada aktivitas membaca dan menulis; kedua, pengenalan kemampuan seni, bahasa dan pertunjukan; ketiga, pementapan pendidikan karakter kebangsaan; dan keempat, penyuluhan yang berguna untuk menjalani kehidupan. Sementara program edukasional bagi orang tua dititik beratkan kepada penyuluhan sosial (*parenting*, kesehatan) dan keagamaan. Artinya, di sini, RBTO menjadikan dirinya sebagai *community development center* di mana segala kegiatan pengembangan terpusat di sana, sehingga erat kaitannya dengan pendidikan non-formal yang juga diwacanakan oleh pemerintah. Ini sekaligus menjadi kritik bagi pelaksanaan pendidikan formal itu sendiri.

Kedua kita akan melihat fungsi rekreasi yang diterapkan oleh RBTO. Sebenarnya dua fungsi ini melekat satu sama lain, dikarenakan di setiap fungsi edukasional yang diterapkan kepada anak-anak Tanah Ombak setidaknya inisiator dan relawan sekaligus memasukkan unsur rekreasi di sana. Sehingga di sinilah poin runtuhnya peran tradisional pustaka umum yang kaku dan teralienasi dari warga kurang terdidik. Kegembiraan anak-anak di setiap proses edukasional ditingkahi dengan

rancangan yang juga mengandung unsur-unsur rekreasional itu sendiri. Dalam kata lain kegiatan RBTO memadupadankan konsep edukasional dan rekreasional untuk menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sehingga pola manajerial yang paling mencolok adalah sistem kodeterminasi egalitarian yang diterapkan di sana, baik dari inisiator kepada para relawan, atau dari para relawan kepada anak-anak Tanah Ombak dan kepada sesamanya. Sebagai contoh relawan RBTO tidak satupun yang digaji, mereka benar-benar sebagai orang yang rela secara literal dan finansial. Sehingga inisiator tidak menerapkan sistem manajemen khusus terhadap para relawan yang datang silih berganti secara alamiah. Setiap relawan memiliki konsern yang berbeda. Salah satu yang menjadi kritikan terhadap sistem edukasional seperti ini adalah ketiadaan kurikulum dan silabus yang jelas terhadap anak-anak Tanah Ombak serta longgarnya sistem rekrutmen relawan yang semakin beragam.

KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi, pencatatan data dan kunjungan lapangan setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini: (1) Tumbuh kembangnya Taman Baca Masyarakat (*community library*) yang dalam hal ini diwakili oleh Ruang Baca Tanah Ombak adalah satu bentuk kritik terhadap kakunya sistem pustaka umum (*public library*) yang *segmented* dan tidak memberikan kontribusi besar bagi kaum tidak-terdidik (*illiterate people*). Bahkan lebih jauh ini bisa menjadi kritikan bagi pendidikan formal yang justru tidak mampu mengakomodir pemecahan permasalahan sosial. Selain itu cara memotivasi kaum terdidik berbeda dengan kaum tidak-terdidik, diperlukan pola manajerial yang benar-benar turun ke lapangan dan membaur dengan masyarakat. (2) Transformasi Taman Baca Masyarakat yang menitik beratkan kepada pola edukasional dan rekreasional menjadi pusat pengembangan komunitas (*community development center*) yang sejalan dengan semangat *lifelong learning* dan *knowledgeable society* sesuai target dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. (3) Keberhasilan Ruang Baca Tanah Ombak yang terbesar adalah berhasil menerapkan pola manajerial kodeterminasi egalitarian dalam mengubah kawasan yang sebelumnya tunaliterasi menjadi kawasan yang ramah literasi—yang sejatinya hadir sebagai pembuktian bahwa memotivasi masyarakat melalui gerakan literasi telah mampu mengubah masyarakat secara revolusioner.

DAFTAR RUJUKAN

- American Library Association. (1989). *ALA Presidential Committee on Information Literacy Final Report*. Chicago: American Library Association ALA.
- Arifin, F., & Marlina, M. (2017). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(2), 21–32. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/8423/6490>
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166. Retrieved from <https://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/download/888/712/>
- Damayantie, A. R. (2015). Literasi dari Era ke Era. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/2076/1652>
- Everard, K. B., Morris, G., & Wilson, I. (2004). *Effective School Management*. London: Paul Chapman Publishing.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (pp. 100–104). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/2592/2534>
- Gunawan S., A. (2016, March 12). Indonesia Second Least Literate of 61 Nations. *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>

- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177–184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Indrizal, E. (2016). *Geliat Anak Tanah Ombak: Suatu Deskripsi Perubahan Sosial Kaum Marginal di Kelurahan Purus Kota Padang* (Laporan Penelitian). Padang.
- Iriantara, Y. (2004). *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muliyadi, I. (2010). Literasi Informasi: Respon Terhadap Kemajuan Teknologi Informasi dan Strategi Baru Pembelajaran di Era Informas. *Al-Maktabah*, 10(1), 19–26. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/download/1604/1347>
- Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*, 9(3), 1–15. Retrieved from http://eprints.rcelis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf
- OECD. (2016). *Development Co-operation Report 2016: The Sustainable Development Goals as Business Opportunities*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/dcr-2016-en>
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sustainable Development Goals. (2017). Apa itu SDGs. Retrieved November 23, 2019, from <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (pp. 18–26). Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. Retrieved from http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3_Mulyo_Teguh.pdf
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 4(2), 67–80. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/286947-meningkatkan-literasi-membaca-dan-menuli-e1bdf00f.pdf>
- Yasa, I. N. (2018). Peran dan Upaya Pengembangan Literasi Informasi Perpustakaan Sekolah pada Era Disrupsi. *Acarya Pustaka*, 5(2), 1–6. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/download/17412/10474>
- Zurmailis, Z. (2017a). Akuisisi Bahasa Anak di Lingkungan Marjinal Kota Padang. In *Proceedings of Language Maintenance and Shift (Lamas) 7* (pp. 805–811). Semarang: Master Program in Linguistics, Diponegoro University. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/57887/1/Prosiding_Lamas_7_unsecure_Zurmailis.pdf
- Zurmailis, Z. (2017b). Gerak Literasi Komunitas Tanah Ombak, Membangun Habitus Baru dalam Masyarakat Marjinal Kota Padang. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)* (pp. 50–62). Kendari: Universitas Halu Oleo. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/hiskisultra/article/download/162/125/>